

Implementasi Manajemen *Teaching Factory* Di Prodi Kriya Kulit SMKN 1 Kalasan

Kunthi Handayani¹, Mundilarno², Siti Mariah³

¹SMKN 1 Kalasan, ^{2,3}Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

¹kunthihandayani2017@gmail.com, ²mundilarno@ustjogja.ac.id, ³siti.mariah@ustjogja.ac.id

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui implementasi manajemen *teaching factory* di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kalasan Program Studi Kriya Kulit dalam upaya peningkatan kompetensi industri yang meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi; (2) faktor pendukung dan penghambat dalam implementasi manajemen *teaching factory* di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kalasan Program Studi Kriya Kulit dalam upaya peningkatan kompetensi industri. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Waktu penelitian dilakukan bulan November – Desember 2017. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, *interview* (wawancara) dengan bentuk wawancara mendalam (*in depth interview*) dan studi pustaka (dokumen). Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) implementasi manajemen *teaching factory* di SMK Negeri 4 sudah baik, perencanaan program kerja *teaching factory* di SMK Negeri 1 Kalasan sudah direncanakan dengan baik dan didasari landasan hukum yang telah kuat atau sesuai dengan peraturan perundang-undangan RI. Pembuatan perencanaan didasarkan hasil evaluasi atas pelaksanaan sebelumnya yang dilakukan dengan analisis Program yang direncanakan tersebut merupakan usaha yang dilakukan sekolah guna mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan. Pelaksanaan *teaching factory* di SMK Negeri 1 Kalasan sudah baik. Hal ini terlihat dari tersedianya sumber daya manusia yang kompeten, adanya kemitraan yang baik dengan perusahaan atau instansi di sekitar jogja, adanya sarana dan prasarana yang memadai, dan adanya produk hasil karya siswa berupa kria kulit yang berkualitas. Evaluasi TEFA di SMK N 1 Kalasan telah dilakukan dengan melibatkan semua pihak pengelola TEFA, baik Kepala Sekolah, guru, maupun karyawan. Evaluasi digunakan untuk membuat perencanaan selanjutnya. (2) Faktor pendukung implementasi manajemen *teaching factory* di SMK Negeri 4 adalah: dari lingkup unit usaha, perkiraan jumlah atau volume pembeli potensial, proyeksi jumlah pembeli 5 tahun ke depan, dari segi produksi, dari segi bahan baku yang kesemuanya memadai. Selain itu memiliki kelebihan-kelebihan dibanding produk pabrikan. Faktor Penghambat implementasi manajemen *teaching factory* di SMK Negeri 4 adalah: keterbatasan dalam menerima order besar (masal), kelemahan modal usaha, dan kelemahan dalam hal ketepatan waktu.

Kata kunci: Implementasi, Manajemen Teaching Factory, Program Studi Kriya Kulit, Upaya Peningkatan Kompetensi Industri

Abstract: *This study aims to: (1) know the implementation of teaching factory management in Vocational High School Negeri 1 Kalasan Skin Craft Study Program in an effort to increase industry competence which includes planning, implementation, and evaluation; (2) supporting and inhibiting factors in the implementation of teaching factory management in Vocational Secondary School Negeri 1 Kalasan Kriya Kulit Study Program in an effort to increase industrial competence. This research is a qualitative research with descriptive analysis method. The study was conducted in November - December 2017. Data collection methods used were*

observation, interview (interview) with in-depth interview and literature study (document). The results of the research are as follows: (1) the implementation of teaching factory management in SMK Negeri 4 is good, the planning of teaching factory work program at SMK Negeri 1 Kalasan has been well planned and based on the legal basis that has been strong or in accordance with RI legislation. Preparation of planning based on the results of the evaluation of the previous implementation conducted with the analysis of the planned program is an effort made to achieve school goals that have been established schools. The

implementation of teaching factory at SMK Negeri 1 Kalasan is good. This is evident from the availability of competent human resources, the existence of good partnerships with companies or agencies around jogja, the presence of adequate facilities and infrastructure, and the product of student work in the form of quality leather kria. TEFA evaluation at SMK N 1 Kalasan has been done by involving all TEFA managers, principals, teachers, and employees. Evaluation is used to make the next planning. (2) Factors supporting the implementation of teaching factory management in SMK Negeri 4 are: from the scope of business unit, estimated number or volume of potential buyers, projected number of buyers 5 years ahead, in terms of production, in terms of raw materials which are all adequate. In addition, it has advantages over the product manufacturer. Factors inhibiting the implementation of teaching factory management in SMK Negeri 4 are: limitations in receiving large orders (mass), weakness of business capital, and weaknesses in terms of timeliness.

Keywords: *Implementation, Teaching Factory Management, Skin Craft Study Program, Efforts to Increase Industrial Competence*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kegiatan untuk membimbing anak manusia menuju kedewasaan dan kemandirian. Tujuan pokok pendidikan adalah membentuk anggota masyarakat menjadi orang-orang yang berpribadi, berperikemanusiaan maupun menjadi anggota masyarakat yang dapat mendidik dirinya sesuai dengan watak masyarakat itu sendiri mengurangi beberapa kesulitan atau hambatan perkembangan hidupnya maupun mengatasi problematikanya. Dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 yang dinyatakan bahwa “pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara”.

Permasalahan pendidikan yang dihadapi Indonesia adalah rendahnya kualitas pendidikan. Menurut data UNESCO dalam Kompas (10 Juni 2017), kualitas pendidikan di negara berkembang di Asia Pasifik, Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara.

Sedangkan untuk kualitas para guru, kualitasnya pada level 14 dari 14 negara berkembang.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan kualitas pendidikan di Indonesia rendah, antara lain:

1. Faktor ekonomi rendah.
2. Efektivitas pendidikan di Indonesia.
3. Rendahnya kualitas secara fisik.
4. Rendahnya kualitas guru.
5. Rendahnya relevansi pendidikan dengan kebutuhan.
6. Mahalnya biaya pendidikan.
7. Rendahnya prestasi siswa

Kualitas pendidikan yang rendah mempengaruhi kualitas sumber daya manusia di Indonesia, sehingga Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia relatif rendah. Data yang dirilis oleh Detik Finance pada 24 Maret 2017, menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) atau *Human Development Index* Indonesia tahun 2016, berada pada peringkat 133 dari 188 negara. Selama periode 1990 – 2015, IPM Indonesia mengalami peningkatan rata-rata 1,07% per tahun. Sebagai perbandingan, Thailand yang berada di ranking 87 mengalami rata-rata pertumbuhan IPM sebesar 1,02% per tahun, lebih rendah dibanding Indonesia. Jika rata-rata pertumbuhan IPM tetap sama dalam beberapa tahun ke depan, Indonesia dapat mengejar nilai IPM Thailand.

Saat ini Indonesia masih termasuk negara dengan kategori menengah untuk pembangunan manusia (*medium human development*). Nilai IPM Indonesia saat ini sudah mencapai angka 0,689. Untuk mencapai kategori *high human development* butuh angka 0,700. Jika Indonesia mampu mempertahankan rata-rata pertumbuhan IPM sebesar 1,07% per tahun maka sebelum tahun 2019, Indonesia sudah mampu berada dalam kategori *high human development*.

Pada tingkat regional, IPM Indonesia berada di peringkat ke-5 di Asia Tenggara setelah Singapura, Brunei Darussalam, Malaysia dan Thailand (Sumber: Badan Pusat Statistik Agustus 2017). Mengacu pada data di atas Indonesia berada di bawah rata-rata regional. IPM yang rendah menjadi indikator bahwa daya saing Indonesia di tingkat regional masih lemah. Salah satu penyebabnya adalah kualitas pendidikan yang rendah.

Agar Indonesia mampu bersaing dengan negara tetangga adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu usaha yang dilakukan oleh manusia untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Pendidikan berguna bagi pengembangan potensi diri dan kelangsungan hidup seseorang, baik untuk saat ini maupun di masa mendatang. Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) pada pasal 3 menyatakan bahwa fungsi dan tujuan pendidikan nasional sebagai berikut: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Banyaknya kendala menjadikan kondisi pendidikan saat ini belum sepenuhnya mampu menghasilkan SDM yang dapat menjawab tantangan zaman. Kualitas SDM merupakan komponen penting dalam setiap gerak pembangunan. Hanya dari SDM yang berkualitas tinggilah yang dapat mempercepat pembangunan bangsa. Kualitas SDM bangsa Indonesia dalam kategori rendah, dan rendahnya kualitas SDM ini disebabkan oleh rendahnya kualitas pendidikan.

Sebenarnya kualitas SDM Indonesia semakin baik, namun dibandingkan negara-negara anggota ASEAN, SDM Indonesia masih di belakang. Menurut laporan *World Economic Forum* (WEF) yang dirilis Rabu (13/9/2017), SDM Indonesia berada di urutan ke-65 dari 130 negara, naik tujuh peringkat dari tahun lalu. Namun, secara rata-rata kualitas SDM Indonesia masih berada di bawah negara ASEAN lainnya, seperti Singapura (11), Malaysia (33), Thailand (40), dan Filipina (50) (Media Indonesia, 15 September 2017).

Permasalahan kualitas SDM menjadi salah satu faktor tingginya angka pengangguran di Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dari Agustus 2016 hingga Agustus 2017 jumlah angkatan kerja bertambah 2,62 juta orang dengan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) mencapai 0,33 persen. Sayangnya, peningkatan angkatan kerja juga diikuti jumlah pengangguran yang bertambah menjadi 10 ribu orang. Jika ditotal jumlah pengangguran mencapai 7,04 juta orang (Tribunnews, 6 November 2017).

Kementerian Ketenagakerjaan (Kemenaker) RI mencatat, lulusan SMK terbanyak menganggur dan belum mendapat tempat kerja. Tidak tanggung-tanggung, jumlahnya hampir 10

persen dari 7,01 juta orang per Februari 2017 (data BPS). Berdasarkan data BPS Februari 2017, jumlah pengangguran di Indonesia yang berasal dari lulusan SMK sebesar 9,27%, pengangguran lulusan SMA sebesar 7,03%. SMP sebesar 5,36%, Diploma III (D3) sebesar 6,35%, dan universitas 4,98%.

Tantangan yang dihadapi SMK saat ini adalah masih lemahnya kerjasama/sinergitas antara SMK dengan dunia usaha/industri, keterbatasan peralatan, rendahnya biaya praktik, lingkungan belajar yang belum sesuai dengan lingkungan industri/usaha. Tantangan lainnya adalah menghadapi keterbukaan ekonomi, sosial dan budaya antar negara secara global, khususnya dalam menghadapi penerapan masyarakat ekonomi asean (MEA) yang telah diberlakukan sejak akhir tahun 2015. Indonesia dihadapkan pada persaingan yang makin ketat termasuk dalam penyediaan tenaga kerja di bidang pertanian, kemaritiman, pariwisata, industri, perdagangan dan lapangan kerja lainnya. Apabila Indonesia tidak menyiapkan tenaga terampil dapat dipastikan Indonesia hanya akan menjadi lahan tempat bekerja bagi tenaga kerja terampil dari negara-negara anggota MEA lainnya.

Dengan fenomena yang terjadi saat ini, pemerintah mengeluarkan Inpres Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK. Tujuan revitalisasi SMK adalah untuk meningkatkan kualitas dan daya saing SDM Indonesia melalui pendidikan kejuruan di SMK. Dari pendidikan kejuruan ini diharapkan dapat menghasilkan SDM yang mampu bersaing di tingkat global.

Instruksi yang diberikan kepada Menteri Pendidikan dan Kebudayaan adalah sebagai berikut:

1. Membuat peta jalan pengembangan SMK.
2. Menyempurnakan dan menyelaraskan kurikulum SMK dengan kompetensi sesuai kebutuhan pengguna lulusan (*link and match*).
3. Meningkatkan jumlah dan kompetensi bagi pendidik dan tenaga kependidikan SMK.
4. Meningkatkan kerja sama dengan kementerian/lembaga, Pemerintah Daerah, dan dunia usaha/industri.
5. Meningkatkan akses sertifikasi lulusan SMK dan akreditasi SMK
6. Membentuk kelompok kerja pengembangan SMK.

Selain Kemendikbud, Kemenaker juga akan melakukan pembenahan berdasarkan Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK. Khusus Kemenaker ada empat arahan khusus yang harus dilakukan untuk mendongkrak kualitas alumnus SMK. Pertama perihal pendataan lulusan SMK, baik itu kualifikasi, kejuruan dan tempatnya. Kedua perihal fasilitas siswa SMK untuk melakukan praktik di BLK. Ketiga perihal revitalisasi BLK. Keempat perihal penyelesaian standar kompetensi (Kompas, Senin, 2 Oktober 2017).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan satuan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah yang bertujuan mempersiapkan peserta didiknya untuk dapat bekerja, baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi yang dimilikinya (Undang Undang Nomor 20 tahun 2003). Sebagai konsekuensi dari tujuan SMK, maka SMK dituntut mampu membekali lulusannya dengan seperangkat kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan lapangan kerja/industri. Dengan demikian, program pendidikan SMK lebih berorientasi pada upaya pengembangan kemampuan siswa untuk dapat melaksanakan jenis pekerjaan tertentu di industri.

Agar kepercayaan masyarakat yang tinggi kepada SMK tetap dapat terpelihara, SMK harus menata kembali orientasi program pendidikannya. Pergeseran kebutuhan kualifikasi tenaga kerja di industri sudah seharusnya diantisipasi oleh SMK. Penyelenggaraan program pendidikan SMK harus ditata kembali sehingga benar-benar berorientasi pada program yang dibutuhkan masyarakat. Menjawab tantangan, di mana terjadi ketimpangan antara lulusan SMK disatu sisi dan kebutuhan dunia industri disisi lain, maka SMK harus mampu melakukan terobosan dalam hal pengembangan kurikulum dan pembelajaran. Salah satu pendekatan pembelajaran yang berbasis produksi dan

pembelajaran di dunia kerja adalah dengan pabrik pembelajaran atau dikenal dengan istilah *Teaching Factory* (TEFA), di mana pada *teaching factory* ini dukungan mutu pendidikan dan latihan yang berorientasi hubungan sekolah dengan dunia industri dan dunia usaha menerapkan unit produksi di sekolah.

Secara umum pendekatan pembelajaran *teaching factory* ini bertujuan melatih siswa untuk mencapai ketepatan waktu, kualitas yang dituntut oleh industri, mempersiapkan siswa sesuai dengan kompetensi keahliannya, menanamkan mental kerja dengan beradaptasi secara langsung dengan kondisi dan situasi industri, menguasai kemampuan manajerial dan mampu menghasilkan produk jadi yang mempunyai standar mutu industri. Usaha yang dapat dilakukan guna mencapai keberhasilan pembelajaran di SMK adalah dengan pelaksanaan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Charles Allen Prosser (dalam Mauren Gitta, 2012), menyusun 16 Prinsip Pendidikan Vokasi atau disebut juga 16 Dalil Prosser. Prosser mengungkapkan pendidikan kejuruan akan dapat berjalan efektif dan efisien apabila memenuhi sejumlah kriteria, yaitu: lingkungan kerja yang sesuai replika sesungguhnya, pekerjaan sesuai dengan standar 4 industri, kebiasaan kerja yang sesuai dengan industri, memungkinkan individu bereksplorasi, pemilihan jenis pekerjaan yang sesuai, pekerjaan yang menguntungkan, guru memiliki pengalaman sesuai tuntutan industri, standar kerja yang digunakan sesuai dengan kebutuhan industri, produk yang dihasilkan sesuai dengan tuntutan pasar, tercapainya realisasi proyek, makna pekerjaan yang dapat diaplikasikan, jenis pekerjaan yang spesifik, adanya sistem kelompok dalam suatu pekerjaan, pembagian tugas yang sesuai dalam kelompok, administrasi yang fleksibel, dan program yang dilaksanakan standar sesuai dengan kapasitas.

SMK Negeri 1 Kalasan merupakan salah satu sekolah yang telah menerapkan pembelajaran *teaching factory* terutama pada Kompetensi Keahlian Kriya Kulit. Pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* membutuhkan persiapan yang matang, karena pembelajaran ini mempelajari proses kegiatan produksi dan juga penerapan budaya industri. Kegiatan pembelajaran *teaching factory* akan dapat berlangsung dengan sukses dan berhasil apabila proses yang dilakukan baik seperti layaknya standar DU/DI.

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* di SMK membutuhkan manajemen yang baik. Manajemen pembelajaran adalah upaya pendidik dalam merencanakan, melaksanakan dan memfasilitasi proses pembelajaran serta mengevaluasi hasil pembelajaran. Seorang pendidik harus memiliki ketrampilan dalam pengelolaan (manajemen) pembelajaran yang meliputi tiga tahap kegiatan yaitu : (1) membuat perencanaan pembelajaran, (2) melakukan proses pembelajaran, dan (3) melaksanakan evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mengkaji tentang “Implementasi Manajemen *Teaching Factory* di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Kalasan Program Studi Kriya Kulit Dalam Upaya Peningkatan Kompetensi Industri”. SMK Negeri 1 Kalasan dipilih sebagai obyek penelitian karena kriya kulit di SMK Negeri 1 Kalasan telah go internasional.

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan data dinyatakan dalam bentuk simbolik seperti pertanyaan-pertanyaan, tafsiran, tanggapan-tanggapan lisan harafiah, tanggapan non verbal. Lokasi penelitian di SMK Negeri 1 Kalasan dan waktu penelitian dilakukan bulan November - Desember 2017. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah menggunakan multi sumber bukti, yakni: wawancara mendalam (*indepth interview*), observasi dan studi dokumen menggunakan data pustaka dan data sekunder.

Data yang akan diperoleh dalam penelitian adalah data yang bersifat kualitatif, dengan demikian analisis datanya menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu melukiskan dan menerangkan fakta tidak berdasarkan pada angka-angka tetapi pada uraian penjelasan suatu fakta.

Hasil Penelitian Dan Pembahasan

Pendidikan menurut Hamalik (2004: 79) adalah merupakan proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungannya dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat. Untuk dapat berfungsi dalam kehidupan masyarakat, proses pembelajaran dapat diperoleh dalam pendidikan menengah kejuruan.

Salah satu jalur pendidikan formal yang menyiapkan lulusannya untuk memiliki keunggulan di dunia kerja adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Salah satu tujuan penting pengembangan program pendidikan SMK adalah menyiapkan sumber daya manusia yang siap memasuki dunia kerja, memiliki kepemimpinan yang tinggi, disiplin, profesional, handal di bidangnya dan produktif. Idealnya lulusan SMK merupakan tenaga kerja tingkat menengah yang siap dipakai, dalam pengertian langsung bisa bekerja di dunia usaha dan industri.

Dalam Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2010 BAB I pasal 1 ayat 15 disebutkan bahwa: "Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat atau lanjutan dari hasil belajar yang diakui sama atau setara SMP atau MTs".

Menurut Tetty Setiawati (2011: 45) pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didiknya untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional sebagai tenaga kerja tingkat menengah pada dunia usaha dan dunia industri/dunia kerja. Sehingga Sekolah menengah Kejuruan (SMK) membuka pendidikan dengan berbagai bidang jurusan, serta mengadakan program-program yang mendukung dalam mengoptimalkan minat bakat peserta didik.

Mengacu pada pengertian sekolah kejuruan yang disampaikan para ahli dan menurut peraturan perundang-undangan, salah satu sekolah kejuruan di tingkat menengah adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Salah satu SMK yang melaksanakan Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2010 adalah SMK Negeri 1 Kalasan.

SMK Negeri 1 Kalasan dengan identifikasi NSS : 711040210001 dan NPSN: 20401192 memiliki Jenjang Akreditasi : "A". Sekolah ini memiliki Nomor: 9.1/BAS-DIY/III/2005, dengan Lembaga yang Mengeluarkan sertifikat: BAS DIY. SK Pendirian sekolah ini adalah Nomor : 0315 / O / 1995 Tanggal : 26 Oktober 1995. Lembaga yang mengeluarkan adalah: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Izin Operasional sekolah ini adalah: 0315/0/1995, tanggal SK Izin Operasional adalah: 1995-10-26. Status sekolah ini adalah: Negeri. Alamat Sekolah adalah Randugunting, Desa Tamanmartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Propinsi DI YOGYAKARTA, Kode Pos: 55571, Telp./Fax: 0274 496436/ 0274496436, E-mail: smkn1kalasan@gmail.com, Website: smkn1kalasan.sch.id.

Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan adalah menyiapkan dan membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, sikap dan kepribadian yang kuat dalam menghadapi dunia kerja yang sesungguhnya bagi masa depan mereka sesuai minat, dan bakat peserta didik. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan, bahwa kerangka dasar kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan merupakan landasan filosofis, sosiologis, psikopedagogis, dan yuridis yang berfungsi sebagai acuan pengembangan struktur kurikulum pada tingkat nasional dan pengembangan muatan lokal pada tingkat daerah serta pedoman pengembangan kurikulum pada Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan.

Melaksanakan Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan, SMK Negeri 1 Kalasan membuka program pendidikan dalam tujuh kompetensi keahlian. Berdasarkan hasil observasi dan hasil studi dokumen

bahwa di SMK Negeri 1 Kalasan ada 7 kompetensi keahlian. Kompetensi keahlian tersebut terdiri dari :

- a. Kriya Kayu
Program keahlian Kriya Kayu menghasilkan tamatan yang trampil dan memiliki kemampuan berwirausaha dibidang industri kreatif yang berdasarkan kecerdasan kreatif dalam bidang produksi kria kayu. Melalui penguasaan teori dan praktek serta pemahaman manusia sebagai pemakai maupun produsen dengan pendekatan aspek sosial budaya, estetika, ergonomis, teknologi dan mampu beradaptasi dengan transisi kehidupan dan keseimbangan alam, sehingga mampu merancang produk aman, nyaman, dan memiliki nilai jual
- b. Kriya Tekstil
Program ini menghasilkan tamatan yang trampil dan memiliki kemampuan berwirausaha dibidang industri kreatif yang berdasarkan kecerdasan kreatif dalam bidang produk kria tekstil. Melalui penguasaan teori dan praktek serta pemahaman aspek sosial budaya, estetika, ergonomis, teknologi, mampu beradaptasi dengan transisi kehidupan dan keseimbangan alam, sehingga mampu merancang produk tekstil yang memiliki gaya hidup dan nilai jual.
- c. Kriya Kulit
Program keahlian Kriya Kulit menghasilkan tamatan yang trampil dan memiliki kemampuan berwirausaha dibidang industri kreatif yang berdasarkan kecerdasan kreatif dalam bidang produksi kria kulit. Melalui penguasaan teori dan praktek serta pemahaman manusia sebagai pemakai maupun produsen dengan pendekatan aspek sosial budaya, estetika, ergonomis, teknologi dan mampu beradaptasi dengan transisi kehidupan dan keseimbangan alam, sehingga mampu merancang produk aman, nyaman, dan memiliki nilai jual
- d. Kriya Keramik
Program keahlian Kriya Kulit menghasilkan tamatan yang trampil dan memiliki kemampuan berwirausaha dibidang industri kreatif yang berdasarkan kecerdasan kreatif dalam bidang produksi kria kulit. Melalui penguasaan teori dan praktek serta pemahaman manusia sebagai pemakai maupun produsen dengan pendekatan aspek sosial budaya, estetika, ergonomis, teknologi dan mampu beradaptasi dengan transisi kehidupan dan keseimbangan alam, sehingga mampu merancang produk aman, nyaman, dan memiliki nilai jual
- e. Akomodasi Perhotelan
Program keahlian Akomodasi Perhotelan menghasilkan tamatan yang trampil dan memiliki kemampuan berkerja di bidang perhotelan yang berdasarkan kecerdasan kreatif dalam bidang akomodasi perhotelan. Melalui penguasaan teori dan praktek serta pemahaman aspek sosial budaya, estetika, ergonomis, teknologi dan mampu beradaptasi dengan transisi kehidupan dan keseimbangan alam, sehingga mampu menjadi tenaga kerja yang terampil di bidang perhotelan.
- f. Jasa Boga
Program keahlian Jasa Boga menghasilkan tamatan yang trampil dan memiliki kemampuan berwirausaha di bidang industri kreatif yang berdasarkan kecerdasan kreatif dalam bidang jasa boga. Melalui penguasaan teori dan praktek serta pemahaman aspek sosial budaya, estetika, ergonomis, teknologi dan mampu beradaptasi dengan transisi kehidupan dan keseimbangan alam, sehingga mampu merancang produk jasa boga yang memiliki gaya hidup dan nilai jual.

Tujuan program keahlian secara umum mengacu pada isi Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional dan penjelasan pasal yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam

bidang atau kompetensi tertentu. Secara khusus tujuan program keahlian adalah membekali peserta didik dengan ketrampilan, pengetahuan dan sikap yang kompeten agar dapat bekerja baik secara mandiri atau mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dan dunia industri sebagai tenaga kerja tingkat menengah dan agar peserta didik mampu memilih karir, berkompetisi dan mengembangkan sikap profesional dalam program keahlian yang dimilikinya.

Berkaitan dengan tujuan umum dan tujuan khusus program keahlian tersebut SMK N 1 Kalasan mengimplementasikan manajemen *teaching factory* dalam pembelajaran di sekolah. Menurut Depdiknas (2009), *teaching factory* merupakan bentuk optimalisasi sinergitas dari sumber daya kejuruan, dunia usaha dan industri sehingga harus memberi kesempatan kepada siswa SMK antara lain untuk:

- 1) mempelajari proses produksi suatu barang atau jasa tertentu yang memenuhi standar industri yang dijadikan acuan;
- 2) meningkatkan wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam pengoperasian mesin produksi;
- 3) menerapkan disiplin dan teratur dalam bekerja melalui penerapan tata tertib dan standar operation prosedur kerja di pabrik; dan
- 4) mengenal sistem pengelolaan usaha bidang industri dengan memperkenalkan dasar-dasar manajerial pengelolaan pabrik.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan observasi, wawancara dan studi dokumen. Observasi dilakukan dengan mengamati lingkungan sekolah, mengamati proses pembelajaran dalam *teaching factory*, mengamati bengkel kerja siswa beserta sarana dan prasarannya, dan mengamati hasil karya siswa. Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab dengan nara sumber, yaitu: Kepala Sekolah, Ketua Program Studi, guru, dan siswa SMK N 1 Kalasan. Sudi dokumen dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian, seperti: RPP, buku administrasi, laporan hasil produksi maupun penjualan, foto-foto kegiatan, dan sebagainya. Hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen digunakan sebagai proses triangulasi untuk menguji keabsahan data. Hasil observasi, wawancara, dan studi dokumen disajikan di bawah ini.

Terry (1997) dalam (Made Pidarte, 1998: 19) mengemukakan “*Management is a district process consisting of planning, organizing, actuating, and controlling, performed to determine and accomplish stated objectives by the use of human beings and other resources*”. Manajemen adalah suatu proses tertentu yang terdiri atas perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, yang dilakukan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan dengan menggunakan manusia/orang-orang dan sumber daya lainnya.

Untuk mencapai tujuan seperti yang diinginkan secara efektif dan efisien, *teaching factory* sebagai pembelajaran yang diterapkan di SMK N 1 Kalasan perlu dikelola dengan manajemen yang baik. Pembelajaran *teaching factory* harus dilaksanakan dengan perencanaan yang matang, sehingga pelaksanaannya bisa lebih baik.

1. Perencanaan TEFA di SMK N 1 Kalasan.

Dalam proses belajar mengajar, perencanaan program pembelajaran memegang peranan yang sangat penting, sebab menentukan langkah pelaksanaan dan evaluasi. Keterpaduan pembelajaran sebagai suatu sistem bukan hanya antara komponen-komponen proses belajar mengajar, tetapi juga antara langkah yang satu dengan langkah berikutnya dan guru dalam melaksanakan program pembelajaran benar-benar harus sesuai dengan yang telah direncanakan (R. Ibrahim, Nana Syaodih, 1995: 8).

Perencanaan dalam *factory teaching* di SMK Negeri 1 Kalasan dilakukan dengan membuat perencanaan program kerja yang disesuaikan dengan visi dan misi sekolah. Perencanaan program kerja ini merupakan tindak lanjut setelah penentuan visi sekolah. Perencanaan ini sangat penting agar visi sekolah dapat dicapai secara terencana dan tersistematis. Perencanaan Program kerja di SMK Negeri 1 Kalasan di buat dalam satu kurun

waktu satu periode kepengurusan/kepemimpinan, karena harus menjawab capaian yang diharapkan saat pimpinan sekolah melaksanakan tugas sekolah. Menurut kepala sekolah SMK N 1 Kalasan, dalam menyusun perencanaan TEFA dilakukan dengan berlandaskan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Hasil wawancara, kepala sekolah menyatakan sebagai berikut: Konsep *teaching factory* adalah model pembelajaran SMK berbasis produksi atau jasa yang mengacu pada standar dan prosedur industri dan dilaksanakan dalam standar seperti di industri..... landasan pelaksanaannya adalah pertama UU No. 20 Tahun 2005 atau UU Sisdiknas terutama Penjelasan Pasal 15 Yang berbunyi

Pendidikan kejuruan mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu.... Kemudian PP No. 19 Tahun 2005 atau SPN Pasal 26 yang bunyinya

Sekolah pada satuan pendidikan menengah kejuruan bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan..... selain itu ada Prioritas Presiden bidang Pendidikan 2010 – 2014 yaitu pembangunan pendidikan diarahkan dalam tercapainya pertumbuhan ekonomi yang didukung keselarasan antara ketersediaan tenaga terdidik dengan kemampuan untuk menciptakan lapangan kerja tantangan kebutuhan tenaga kerja (W: KSK, 1-12-2017).

Berdasarkan studi pustaka dan dokumen di SMK N 1 Kalasan, dalam menyusun perencanaan *Teaching Factory* yang nantinya dilaksanakan oleh sekolah dilakukan melalui proses analisis kondisi dan potensi, serta Analisis Kurikulum Berbasis TEFA. Adapun analisis kondisi dan potensi sekolah saat ini dan yang akan datang dikembangkan oleh sekolah dengan membuat prioritas yang akan diproduksi dalam TF. Proses perencanaan dilakukan dengan menganalisis hasil pelaksanaan dan evaluasi menggunakan analisis kondisi dan potensi. Berdasarkan hasil penelitian program kerja *teaching factory* di SMK Negeri 1 Kalasan sudah direncanakan dengan baik dan didasari landasan hukum yang telah kuat atau sesuai dengan peraturan perundang-undangan RI. Pembuatan perencanaan didasarkan hasil evaluasi atas pelaksanaan sebelumnya yang dilakukan dengan analisis Program yang direncanakan tersebut merupakan usaha yang dilakukan sekolah guna mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan.

2. Pelaksanaan TEFA di SMK N 1 Kalasan

Pelaksanaan dalam manajemen dapat dilakukan dengan dua kegiatan, yaitu pengorganisasian dan pengarahan. Pengorganisasian adalah suatu mekanisme atau suatu struktur, yang dengan struktur itu semua subyek, perangkat lunak dan perangkat keras yang semuanya dapat bekerja secara efektif, dan dapat dimanfaatkan menurut fungsi dan porposinya masing-masing (R. Ibrahim, Nana Syaodih, 1995: 9).

Pengarahan adalah proses memberikan bimbingan kepada rekan kerja sehingga mereka menjadi pegawai yang berpengetahuan dan akan bekerja efektif menuju sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Di dalam fungsi pengarahan terdapat empat komponen, yaitu pengarah, yang diberi pengarahan, isi pengarahan, dan metode pengarahan. Pengarah adalah orang yang memberikan pengarahan berupa perintah, larangan, dan bimbingan. Yang diberi pengarahan adalah orang yang diinginkan dapat merealisasikan pengarahan. Isi pengarahan adalah sesuatu yang disampaikan pengarah baik berupa perintah, larangan, maupun bimbingan. Sedangkan metode pengarahan adalah sistem komunikasi antara pengarah dan yang diberi pengarahan. Dalam manajemen *teaching factory*, agar isi pengarahan yang diberikan kepada orang yang diberi pengarahan dapat dilaksanakan dengan baik maka seorang pengarah setidaknya harus memperhatikan beberapa prinsip berikut, yaitu : keteladanan, konsistensi, keterbukaan, kelembutan, dan kebijakan. Isi pengarahan baik yang berupa perintah, larangan, maupun bimbingan hendaknya tidak memberatkan dan di luar kemampuan sipenerima arahan, sebab jika hal itu terjadi maka jangan berharap isi pengarahan itu dapat dilaksanakan dengan baik oleh si penerima pengarahan.

Dalam pengorganisasian, pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* di SMK N 1 Kalasan dilakukan dengan membuat pengelompokan siswa berdasarkan kompetensinya. Hasil wawancara dengan Guru SMK N 1 Kalasan diperoleh hasil sebagai berikut: Proses pembelajaran *teaching factory* dikelas dilakukan dengan cara pertama kali dibuat pengelompokan siswa dalam beberapa kompetensi secara bersamaan belajar praktik sesuai kompetensi masing-masing..... kemudian waktu pelaksanaan seminggu full dalam kompetensi yang sama..... Minggu berikutnya rolling berpindah kompetensi..... Contoh model blok yang dilakukan di bengkel kulit adalah begini Minggu pertama anak dengan nomor presensi 1 sampai dengan 9 mempelajari PAK Sedangkan anak dengan nomor presensi 10 sampai 18 mempelajari NAKB Anak dengan nomor presensi 19 sampai 28 mempelajari BSN Anak dengan nomor presensi 29 sampai 33 mempelajari TS untuk Minggu selanjutnya Anak dengan nomor presensi 1 sampai 9 mempelajari TS Anak dengan nomor presensi 10 sampai 18 mempelajari PAK Anak dengan nomor presensi 19 sampai 28 mempelajari NAKB Anak dengan nomor presensi 29 sampai 33 mempelajari BSN demikian dan seterusnya (W: GW, 2-12-2017)

Media yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* di SMK N 1 Kalasan adalah observasi ke DUDI untuk melihat hasil produksi yang digunakan sebagai acuan atau studi komparatif dan menggunakan Power Point yang memuat tentang mekanisme pelaksanaan *teaching factory* yang mengacu DUDI, leaflet, internet, dan order.

Dalam pelaksanaan pembelajaran *teaching factory* di SMK Negeri 1 Kalasan, ada beberapa aspek yang melandasi pelaksanaannya yaitu: aspek sumber daya manusia (SDM), aspek partnership, aspek sarana prasarana, dan aspek produk.

a. Aspek SDM pada *Teaching Factory*

Berdasarkan UU No.20 2003 Pasal 39 Ayat (2) disebutkan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi. Pendidik di SMK Negeri 1 Kalasan telah memenuhi kriteria yang disyaratkan dalam undang-undang tersebut, karena mereka telah memiliki kompetensi dan profesional yang tinggi. Hal ini dapat dibuktikan dengan keberhasilan mereka menerapkan *teaching factory* dengan menghasilkan produk-produk yang cukup berkualitas.

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 menyebutkan bahwa guru SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi. Kualifikasi akademik yang dipersyaratkan untuk dapat diangkat sebagai guru dalam bidang-bidang khusus yang sangat diperlukan tetapi belum dikembangkan di perguruan tinggi dapat diperoleh melalui uji kelayakan dan kesetaraan. Uji kelayakan dan kesetaraan bagi seseorang yang memiliki keahlian tanpa ijazah dilakukan oleh perguruan tinggi yang diberi wewenang untuk melaksanakannya. Syarat kualifikasi akademik sudah terpenuhi, karena semua guru di SMK Negeri 1 Kalasan telah menempuh jenjang pendidikan S1.

Untuk mengukur kemampuan kualifikasi guru dapat dilihat dari tiga hal, yaitu: (1) memiliki kemampuan dasar sebagai pendidik; (2) memiliki kemampuan umum sebagai pengajar; dan (3) mempunyai kemampuan khusus sebagai pelatih. Hal ini dapat dipenuhi oleh para guru di SMK Negeri 1 Kalasan, yang terbukti bisa mendidik dan melatih para siswa membentuk unit usaha dan memproduksi karya dari bahan kulit yang beragam jenisnya.

b. Aspek Kemitraan (Partnership) pada *Teaching Factory*

Berdasarkan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan, bahwa setiap sekolah menjalin kemitraan dengan lembaga lain yang relevan. Kemitraan berkaitan dengan input, proses, output, dan pemanfaatan lulusan. Kemitraan sekolah dapat dilakukan dengan lembaga pemerintah maupun non pemerintah seperti perguruan tinggi, sekolah yang setara, serta dunia usaha dan dunia industri (DU/DI) di lingkungannya. Sekolah harus mengembangkan kerjasama dan kemitraan dengan masyarakat, dunia industri, dunia usaha, alumni dan satuan pendidikan lainnya di dalam maupun luar negeri.

Fathur Rahman (2011) juga mengemukakan, bahwa SMK pada dasarnya indetik dengan industri sehingga kerja sama antara SMK dan industri merupakan sebuah keharusan. Sekolah harus memandang industri sebagai mitra yang sangat penting dan dibutuhkan. Jalinan kerjasama yang solid dan pemahaman yang sama sangat dibutuhkan dalam membangun hubungan tersebut. Kerjasama (partnership) akan terjalin dengan baik jika ada proses take and give antara sekolah dan DU/DI. Proses ini merupakan dasar terbangunnya kerjasama saling menguntungkan antara kedua belah pihak. Sekolah harus mampu menjaga partnership agar bertahan lama. Semakin lama bertahan, maka semakin bermanfaat untuk sekolah sehingga pengembangan SMK dapat dipercepat.

SMK Negeri 1 Kalasan telah menjalin kemitraan dengan DU/DI yang dilakukan melalui program praktik kerja industri (Prakerin) maupun dengan kerjasama memasarkan produk kria kulit hasil karya siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya pesanan dari perorangan dan instansi baik pemerintah maupun swasta, yaitu menjalin kerjasama dengan P4TK SB, Anas production, Bumi Cipta Mandiri, Rumah Warna, Gendhis Bag, dan Shicata.

c. Aspek Sarana dan Prasarana pada *Teaching Factory*

Penyediaan sarana prasarana telah diatur dalam UU No.20 Tahun 2005 pasal 45 ayat 1, yaitu setiap satuan pendidikan formal dan nonformal menyediakan sarana dan prasarana yang memenuhi keperluan pendidikan sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik. Undang-undang tersebut menggambarkan bahwa mutu keluaran/lulusan cerdas, produktif dan berdaya saing tinggi sangat dipengaruhi oleh adanya sarana prasarana. Sarana prasarana yang dimaksudkan haruslah memadai dan memenuhi ketentuan standar minimum yang ditetapkan, serta ditunjang oleh sistem pembelajaran yang efektif dan efisien.

SMK Negeri 1 Kalasan telah memiliki sarana dan prasarana pendukung pembelajaran *teaching factory* yang memadai. Sarana dan prasarana yang dimiliki antara lain: tanah dan bangunan, peralatan, dan bahan produksi.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 1 ayat (8), standar sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal. Standar sarana dan prasarana tersebut berupa ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran. Pengertian kriteria minimal menurut PP No. 19 Tahun 2005 Pasal 1 dijabarkan sebagai ketentuan minimal tentang jenis, ukuran, jumlah, mutu, desain, prosedur, persyaratan administrasi yang berkaitan dengan perencanaan, pelaksanaan, pengadaan, dan perawatan, serta pengawasan sarana dan prasarana pendidikan yang diperlukan untuk menunjang pembelajaran.

Menurut UU Sisdiknas dan dijabarkan pula dalam PP No.19/2005 bahwa setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana dan prasarana. Sarana pendidikan pada PP

19/2005, Bab VII Pasal 42 Ayat 1 yang berbunyi: sarana pendidikan meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

SMK Negeri 1 Kalasan telah memiliki sarana pendidikan meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan. SMK Negeri 1 Kalasan juga telah memiliki prasarana pendidikan meliputi: lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya, tempat berolahraga, tempat beribadah, tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

d. Aspek Produk pada *Teaching Factory*

Produk merupakan hasil akhir dari proses pembelajaran *teaching factory*. Produk *teaching factory* yang dimaksud adalah hasil produksi baik berupa barang maupun jasa. Penilaian terhadap produk hasil pembelajaran *teaching factory* antara lain: kualitas produk, sistem produksi dan layanan purna jual.

1) Kualitas Produk

Menurut DPSMK (2008:55), *teaching factory* mengintegrasikan proses pembelajaran di sekolah untuk menghasilkan produk maupun jasa. Produk maupun jasa tersebut seharusnya layak jual sehingga mampu menghasilkan nilai tambah. Selama ini kegiatan pembelajaran di SMK baru sebatas praktik dengan media praktik atau laboratorium serta memproduksi barang yang tidak memiliki nilai jual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SMK Negeri 1 telah bisa menghasilkan produk kria kulit yang berkualitas. Hal ini dibuktikan adanya pesanan dari perorangan maupun perusahaan atau instansi yang menjadi mitra.

2) Sistem Produksi

Terdapat beberapa tipe industri dalam sistem produksi antara lain: *make to stock*, *make to order*, *assemble to order*, dan *engginer to order*. Kaitannya dengan pembelajaran *teaching factory* di SMK, tipe tipe industri dalam sistem produksi tersebut sering kali diterapkan baik secara keseluruhan maupun sebagian. Sistem produksi ini semakin mendekati suasana pembelajaran dengan DU/ DI.

Tipe industri *make to stock* membuat produk akhir untuk disimpan dan siap dipak. Contoh: makanan, minuman, mainan. Tipe industri *make to order* membuat produk hanya untuk memenuhi pesanan. Industri ini mempunyai persediaan, tetapi hanya dalam bentuk desain produk dan bahan baku standar sesuai dengan produk yang telah dibuat sebelumnya. Contoh: komponen mesin, komputer untuk riset. Tipe industri *assemble to order* membuat produk dengan cara assembling hanya untuk memenuhi pesanan. Contoh: automobile, eletronik, komputer komersil, restoran fast food. Tipe industri *engginer to order* membuat produk untuk memenuhi pesanan khusus. Produk belum dibuat sebelum ada order. Contoh: kapal, komputer untuk militer, alat kontrol, pesawat khusus. Sistem produksi di Program Studi Kria Kulit SMK Negeri 1 Kalasan menggunakan sistem-sistem : *make to stock*, *make to order*, *assemble to order*, dan *engginer to order*, tergantung situasi dan kondisi yang ada.

3) Layanan Purna Jual

Layanan purna jual menurut Philip Kotler (2002: 508) adalah layanan yang diberikan perusahaan kepada seorang konsumen setelah terjadinya transaksi penjualan. Produk SMK Negeri 1 Kalasan yang tidak sesuai dengan kualitas pesanan, tidak dijual

ke pada konsumen, namun dibeli sendiri oleh siswa. Tetapi hal ini sangat jarang terjadi, karena produk dari SMK Negeri 1 Kalasan telah dibuat secara teliti dengan memperhatikan faktor kualitas.

3. Evaluasi TEFA di SMK N 1 Kalasan.

Kondisi dan potensi. Dari analisis kondisi dan potensi dapat digunakan sebagai bahan evaluasi untuk perencanaan ke depannya. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah dinyatakan: “Evaluasi pelaksanaan TEFA di SMK N 1 Kalasan dilakukan setiap akhir tahun yang melibatkan semua komponen termasuk kepala sekolah, guru dan karyawan” (W: KSK, 1-12-2017).

Dari hasil wawancara dan studi dokumen pada format analisis kondisi dan potensi dapat disimpulkan bahwa evaluasi TEFA di SMK N 1 Kalasan telah dilakukan dengan melibatkan semua pihak pengelola TEFA, baik Kepala Sekolah, guru, maupun karyawan. Evaluasi digunakan untuk membuat perencanaan selanjutnya. Adanya hasil evaluasi yang merupakan kelanjutan dari siklus perencanaan dan pelaksanaan maka di tahun mendatang perencanaan akan menjadi lebih baik, demikian pula dengan pelaksanaannya.

Evaluasi adalah keseluruhan upaya pengamatan pelaksanaan kegiatan operasional guna menjamin bahwa kegiatan tersebut sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya. Evaluasi TEFA di SMK N 1 Kalasan dilakukan dengan melakukan analisis.

Kesimpulan

1. Implementasi manajemen *teaching factory* di SMK Negeri 1 Kalasan sudah baik.
 - a. Perencanaan
Perencanaan program kerja *teaching factory* di SMK Negeri 1 Kalasan sudah direncanakan dengan baik dan didasari landasan hukum yang telah kuat atau sesuai dengan peraturan perundang-undangan RI. Pembuatan perencanaan didasarkan hasil evaluasi atas pelaksanaan sebelumnya yang dilakukan dengan analisis Program yang direncanakan tersebut merupakan usaha yang dilakukan sekolah guna mencapai tujuan sekolah yang telah ditetapkan.
 - b. Pelaksanaan
Pelaksanaan *teaching factory* di SMK Negeri 1 Kalasan sudah baik. Hal ini terlihat dari tersedianya sumber daya manusia yang kompeten, adanya kemitraan yang baik dengan perusahaan atau instansi di sekitar jogja, adanya sarana dan prasarana yang memadai, dan adanya produk hasil karya siswa berupa kria kulit yang berkualitas.
 - c. Evaluasi
Evaluasi TEFA di SMK N 1 Kalasan telah dilakukan dengan melibatkan semua pihak pengelola TEFA, baik Kepala Sekolah, guru, maupun karyawan. Evaluasi digunakan untuk membuat perencanaan selanjutnya.
2. Faktor pendukung implementasi manajemen *teaching factory* di SMK Negeri 1 Kalasan adalah: dari lingkup unit usaha, perkiraan jumlah atau volume pembeli potensial, proyeksi jumlah pembeli 5 tahun ke depan, dari segi produksi, dari segi bahan baku yang kesemuanya memadai. Selain itu memiliki kelebihan-kelebihan dibanding produk pabrikan.
3. Faktor Penghambat implementasi manajemen *teaching factory* di SMK Negeri 1 Kalasan adalah: keterbatasan dalam menerima order besar (masal), kelemahan modal usaha, dan kelemahan dalam hal ketepatan waktu.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, direkomendasikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Untuk Kepala Sekolah
 - a. SMK Negeri 1 Kalasan perlu meningkatkan manajemen *teaching factory* dengan mencari modal usaha untuk memperbesar dan membuat inovasi produk.
 - b. SMK Negeri 1 Kalasan perlu lebih banyak menjalin mitra dengan dunia usaha/industri agar selain produk mereka dikenal DU/DI, lembaganya juga bisa lebih dikenal masyarakat.
 - c. Mengatasi kesulitan dalam menerima order jumlah besar bisa ditempuh dengan memberdayakan masyarakat di sekitar sekolah, agar SMK Negeri 1 Kalasan juga bisa memberikan manfaat bagi masyarakat secara umum.
2. Untuk Guru
 - a. Harus mampu mengimbangi kondisi pasar dengan belajar desain inovasi baru yang dapat digunakan sebagai pengembangan pembelajaran *teaching factory*
 - b. Melakukan terobosan baru untuk menjalin kerjasama DU/DI dalam purna jual siswa
 - c. Mempromosikan karya siswa untuk lingkup yang lebih luas
 - d. Menciptakan budaya kerja dilingkungan sekolah
3. Untuk Siswa
 - a. Agar siswa selalu siap untuk melakukan inovasi dengan karya – karya yang baru yang disukai konsumen
 - b. Siswa berusaha disiplin memberikan pelayanan prima , menghasilkan karya tepat waktu sehingga dapat memenuhi time schedule yang sudah disepakati dengan buyer atau konsumen
4. Untuk Oranga tua
 - a. Agar senantiasa ikut berusaha mendampingi dan memfasilitasi siswa untuk memberikan karya terbaiknya dan menciptakan budaya kerja dilingkungan rumah
 - b. Iktu mempromosikan karya siswa di masyarakat yang lebih luas

Daftar Pustaka

- Depdiknas. (2002). Surat Keputusan Mendiknas Nomor 045/U/2002 tentang Kurikulum Inti Perguruan Tinggi. Jakarta: Depdiknas
- _____. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Depdiknas
- _____. (2005). Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Depdiknas
- _____. (2009). Depdiknas Kembangkan Teaching factory di SMK.
- Tersedia: (<http://www.depdiknas.go.id>). Diakses tanggal 02 Juni 2010.
- DPSMK. (2008). *Model-Model Pembelajaran di SMK 2010-2014*. Jakarta: Depdiknas
- Fathur Rahman. (2011). *Menjalin Partnership Industri, Membangun SMK Lebih Maju*. Diakses dari <http://douparado.blogspot.com>. Diakses tanggal 5 November 2017.

- Made Pidarta. (1988). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Melton Putra,
Sulistiyorini.(2009). *Manajemen Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Teras.
- Mauren Gitta. (2012). *16 Prinsip Pendidikan Vokasional dari Prosser*. Diunduh dari
maurengitta.blogspot.com pada 5 November 2017.
- Moh. Uzer Usman. (2007). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Oemar Hamalik. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Philip Kotler. (2002). *Manajemen Pemasaran 1. Milenium ed*. Jakarta: PT. Prenhallindo.
- R. Ibrahim, Nana Syaodih. (1995). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sovia Veronica Purba. (2009). Newsletter IGI. Jerman: IGI Consultant for Institutional and
Management of Teaching Factory.
- Tetty Setiawati. (2011). "Pengelolaan Sekolah Menengah Kejuruan". *Tesis*. Yogyakarta:
Program Pascasarjana UNY.